

PENGEMBANGAN EVALUASI PAI DENGAN TES DIAGNOSTIK

Acmad Rasyid Ridha¹, Ahmad Suparno Basri², Abdullah Aufa Nadhif³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

*Corresponding Email : ahmadrosyed@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya luar. Untuk itu, PAI tidak hanya perlu menyasar aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Evaluasi dalam pembelajaran PAI seharusnya tidak terbatas pada penilaian sumatif, tetapi mencakup pendekatan diagnostik guna mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara mendalam. Tes diagnostik menjadi instrumen penting untuk mengetahui miskonsepsi dan hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami materi keagamaan, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang adaptif dan responsif. Sayangnya, praktik evaluasi saat ini masih kurang memanfaatkan pendekatan ini secara optimal. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan diagnostik, pengembangan tes diagnostik dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran, tes diagnostik

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character, morals, and personality amid the challenges of globalization and external cultural influences. Therefore, IRE should not only target cognitive aspects but also address affective and psychomotor dimensions. Evaluation in IRE learning should go beyond summative assessment and include diagnostic approaches to identify students' learning difficulties in depth. Diagnostic tests serve as essential tools to uncover misconceptions and obstacles students face in understanding religious material, thereby supporting adaptive and responsive learning. Unfortunately, current evaluation practices rarely utilize this approach effectively. In line with the Merdeka Curriculum, which emphasizes formative and diagnostic assessment, the development of diagnostic tests in IRE is urgently needed to realize differentiated learning that aligns with students' conditions and potential.

Keywords : *Islamic Religious Education (IRE), learning evaluation, diagnostic test*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa pengaruh budaya luar, penguatan nilai-nilai spiritual dan etika melalui pembelajaran PAI menjadi semakin relevan dan mendesak. PAI tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai mata pelajaran yang berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menyentuh dan

mengembangkan aspek afektif serta psikomotorik siswa agar pembelajaran dapat membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, evaluasi memiliki peran krusial sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran PAI. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Salah satu bentuk evaluasi yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan adaptif adalah tes diagnostik. Tes ini dapat membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar dan miskONSEP siswa secara spesifik, sehingga penanganan terhadap hambatan belajar dapat dilakukan secara tepat dan dini.

Namun, kenyataannya, pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan sumatif. Banyak guru yang cenderung fokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses belajar yang dialami siswa. Akibatnya, pemberian bantuan belajar atau remedi sering kali tidak tepat sasaran. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), evaluasi seharusnya mencakup pemetaan terhadap proses berpikir siswa, bukan sekadar penilaian hasil akhir.

Penggunaan tes diagnostik dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan memahami aspek-aspek yang belum dikuasai siswa, seperti dalam materi wudu, salat, zakat, atau akhlak, guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif. Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek turut menegaskan pentingnya asesmen formatif dan diagnostik sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan arahan Direktorat GTK Madrasah (2022) yang mendorong guru untuk memahami kondisi awal siswa demi menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Dengan demikian, pengembangan dan penerapan tes diagnostik dalam PAI bukan hanya merupakan kebutuhan pedagogis, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto (2010), tes diagnostik adalah alat ukur yang dirancang untuk mengetahui kesulitan spesifik dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks PAI, tes diagnostik berguna untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep-konsep keagamaan seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Suharsimi Arikunto (2010), tes diagnostik adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui secara tepat kelemahan siswa terhadap materi tertentu, sehingga dapat diberikan tindakan atau perlakuan khusus seperti remedial atau pengayaan.

Sudjana (2009) juga mengemukakan bahwa tes diagnostik digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa, baik dari segi bahan ajar, metode mengajar, maupun kondisi psikologis siswa, agar guru dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom, tes diagnostik penting digunakan dalam ranah evaluasi pembelajaran untuk mengukur dimensi kognitif secara lebih mendalam, seperti pemahaman (understanding), aplikasi (applying), hingga menganalisis (analyzing) konsep.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tes diagnostik berfungsi untuk:

1. Mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar Islam.
2. Mengungkapkan potensi miskonsepsi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan.
3. Membantu guru mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan siswa secara spiritual dan intelektual.

Dengan demikian, tes diagnostik dalam PAI tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga membantu memahami hambatan-hambatan dalam penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Evaluasi ini menjadi penting dalam mendukung pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi tujuan utama dari PAI.

B. Langkah-langkah pengembangan evaluasi diagnostik pada mata Pelajaran

Pengembangan tes diagnostik mengikuti langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

Analisis Kurikulum

Menentukan kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi yang akan diuji contohnya Contoh: KD pada kelas VII adalah "Memahami tata cara salat fardhu". Maka indikator yang dipilih bisa berupa: siswa mampu menyebutkan syarat sah salat, rukun salat, dan bacaan salat.

Identifikasi Area Potensial Kesulitan

Guru menelaah materi-materi PAI yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi atau kesulitan belajar contohnya Contoh: Banyak siswa salah memahami perbedaan antara rukun dan sunnah salat.

Penyusunan Kisi-Kisi Tes Menentukan bentuk soal (uraian, pilihan ganda, benar-salah) dan aspek kognitif yang diuji.

Pembuatan Soal

Menyusun soal yang mampu mengungkap secara spesifik letak kesalahan atau miskonsepsi siswa dengan cara menggunakan soal pilihan ganda beralasan, isian singkat, atau uraian pendek dengan pilihan jawaban yang mencerminkan miskonsepsi umum siswa.

Uji Coba dan Revisi

Mengujicobakan soal kepada sebagian siswa, menganalisis hasilnya, dan melakukan revisi jika diperlukan.

Pelaksanaan dan Analisis Hasil Tes

Setelah tes dilaksanakan, guru menganalisis hasil untuk merancang tindak lanjut pembelajaran.

C. Manfaat dan implikasi penggunaan tes diagnostik dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Implementasi tes diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh guru sebagai perancang pembelajaran, tetapi juga oleh peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

Manfaat Penggunaan Tes Diagnostik dalam PAI

1) Mendeteksi Tingkat Penguasaan Materi Secara Spesifik

Tes diagnostik dapat menunjukkan bagian mana dari materi PAI yang telah dikuasai siswa dan bagian mana yang masih belum dipahami, misalnya dalam memahami rukun salat, bacaan doa, atau konsep akhlak terpuji. *Menurut Suharsimi Arikunto (2010)*, tes diagnostik berguna untuk mengetahui secara tepat letak kelemahan siswa terhadap materi tertentu sehingga guru dapat memberikan tindakan yang sesuai.

2) Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dapat menyesuaikan metode, pendekatan, dan media ajar dengan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan hasil tes, seperti penggunaan video untuk siswa visual atau diskusi kelompok bagi siswa interpersonal. *Kemendikbudristek (2021)* menyebutkan bahwa asesmen diagnostik merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

3) Memberikan Landasan untuk Perbaikan Pembelajaran (Remedial)

Dengan hasil tes diagnostik, guru dapat memberikan intervensi atau pembelajaran remedial yang lebih terarah dan efektif. *Mardapi (2017)* menyatakan bahwa asesmen diagnostik menjadi dasar penting untuk memberikan bantuan belajar (remedial teaching) kepada siswa yang membutuhkan.

4) Mendorong Refleksi Guru dalam Merancang Strategi Pembelajaran

Tes ini mendorong guru untuk lebih reflektif dan analitis dalam merancang rencana pembelajaran selanjutnya agar lebih responsif terhadap kondisi kelas.

5) Membentuk Kesadaran Belajar pada Siswa

Siswa menjadi sadar terhadap kelemahannya dan terdorong untuk lebih giat belajar, karena tes diagnostik menyentuh proses, bukan sekadar hasil akhir.

Implikasi Penggunaan Tes Diagnostik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI

1) Peningkatan Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping aktif dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah belajar siswa.

2) Penguatan Pembelajaran Berbasis Data (Evidence-Based Learning)

Keputusan dalam perbaikan pembelajaran tidak lagi berdasarkan asumsi, melainkan pada data konkret dari hasil tes diagnostik.

3) Pemanfaatan Media dan Metode yang Lebih Kreatif

Guru terdorong untuk lebih inovatif dalam memilih media pembelajaran seperti video, audio, simulasi ibadah, atau permainan edukatif sesuai kebutuhan siswa.

4) Pembelajaran Lebih Humanis dan Personal

Siswa tidak dipaksa belajar dengan cara yang sama, tapi diberikan perhatian sesuai gaya belajar dan tingkat pemahamannya, yang memperkuat semangat inklusivitas dalam pembelajaran PAI.

5) Meningkatkan Efektivitas Capaian Kompetensi

Dengan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap hasil diagnosis, capaian kompetensi dalam PAI lebih mudah tercapai secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat GTK Madrasah. (2022). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nitko, A. J. (2001). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish